

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Arsitektur nusantara merupakan salah satu aspek kebudayaan yang berkembang dari akumulasi berbagai pengaruh lokal dan asing yang masuk ke Indonesia. Nusantara, yang mencakup wilayah kepulauan Indonesia, memiliki keragaman kepercayaan, budaya, tradisi, dan hal ini tercermin pada bentuk dan gaya bangunan yang ada. Arsitektur nusantara dibangun dengan memanfaatkan bahan-bahan lokal, seperti kayu dan bambu, serta menyesuaikan dengan kondisi iklim tropis. Ciri khas arsitektur ini meliputi struktur bangunan yang sederhana, fungsional, serta penggunaan atap yang menjulang tinggi untuk memberikan ventilasi alami.

Seiring dengan masuknya Islam pada abad ke-13, arsitektur di Indonesia mengalami transformasi signifikan, terutama dalam pembangunan tempat ibadah seperti masjid. Arsitektur masjid di Nusantara tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi simbol perpaduan antara tradisi lokal dan nilai-nilai Islam. Setiap wilayah di Nusantara mengembangkan gaya arsitektur masjid yang unik, dipengaruhi oleh kepercayaan dan budaya setempat. Misalnya, masjid-masjid di Jawa memiliki atap bertingkat yang menyerupai candi Hindu-Buddha, sementara di Sumatera, bangunan masjid lebih banyak dipengaruhi oleh arsitektur Melayu dan Aceh.

Aceh dikenal sebagai salah satu pintu masuk utama penyebaran Islam di Indonesia. Sebagai pusat penyebaran agama Islam, Aceh memiliki kekayaan arsitektur yang mencerminkan perkembangan budaya dan agama selama berabad-abad. Masjid-masjid di Aceh tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat kegiatan sosial, politik, dan budaya. Dengan demikian, masjid memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Aceh (Ahmad, 2023).

Akulturasi budaya lokal dengan Islam di Aceh terlihat jelas pada desain dan ornamen masjid-masjid tua. Sebagai contoh, Masjid Indrapuri di Aceh Besar dibangun di atas situs candi Hindu-Buddha, menunjukkan bagaimana Islam mengambil alih fungsi bangunan ibadah yang sebelumnya digunakan oleh agama

lain. Struktur masjid ini mempertahankan beberapa elemen arsitektur Hindu-Buddha, seperti penggunaan atap bertingkat yang menyerupai pagoda, namun diintegrasikan dengan simbol-simbol Islam seperti kaligrafi Arab dan motif geometris yang umum digunakan dalam arsitektur Islam (Alfan et al., 2016).

Selain Masjid Indrapuri, masjid-masjid lainnya di Aceh seperti Masjid Beuracan Pidie Jaya dan Masjid Baiturrahim juga mencerminkan perpaduan yang serupa. Ketiga masjid ini mempertahankan elemen tradisional Aceh, seperti penggunaan kayu sebagai bahan utama konstruksi dan ornamen yang mencerminkan kearifan lokal. Ornamen-ornamen ini, yang sering kali berbentuk motif flora, fauna, dan geometris, tidak hanya memperkaya estetika bangunan, tetapi juga memiliki makna simbolis yang mendalam terkait dengan keyakinan Islam dan lokal.

Dalam penelitian ini, tiga masjid dipilih sebagai studi kasus untuk menggambarkan bagaimana arsitektur nusantara terwujud dalam pembangunan masjid-masjid di Aceh. Ketiga masjid ini, yakni Masjid Indrapuri di Aceh Besar, Masjid Beuracan Pidie Jaya, dan Masjid Baiturrahim di Aceh Timur, masing-masing memiliki karakteristik unik yang mencerminkan perpaduan antara tradisi lokal dan pengaruh Islam.

Ketiga masjid ini juga merupakan peninggalan masa kerajaan Aceh, Masjid Indrapuri merupakan benteng peninggalan Kerajaan Lamuri yang dialih fungsikan menjadi masjid pada masa Sulthan Iskandar Muda Tahun 1607–1636 H dan menjadi tempat penobatan Sulthan Daudsyah yang merupakan Sulthan terakhir Aceh (Sudirman et al., 2011), Masjid Beuracan merupakan masjid peninggalan Kerajaan Aceh yang dikerjakan oleh Tgk. Salim pada Tahun 1622 M pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda, sedangkan Masjid Baiturrahim merupakan peninggalan Kerajaan Peureulak atau Bandar Khalifah yang merupakan lokasi berdirinya kerajaan Islam pertama di Asia Tenggara pada Tahun 225 H, dengan raja pertamanya Sayyed Maulana Abdul Aziz Syah, Masjid Baiturrahim ini dibangun pada Tahun 1164 H/1751 M oleh Teuku Chik Muhammad Ali, atau yang lebih dikenal sebagai Teuku Chik Krueng Baro, seorang pemimpin *Ulee Balang* di kawasan Peureulak (Jabbar Sabil et al., 2010).

Masjid Indrapuri, Aceh Besar Masjid ini awalnya merupakan candi Hindu yang kemudian diubah menjadi masjid pada masa Islamisasi Aceh. Struktur bangunan tetap mempertahankan beberapa elemen asli candi, seperti bentuk atap bertingkat, namun telah diadaptasi untuk fungsi masjid. Transformasi ini mencerminkan bagaimana Islam mampu beradaptasi dengan budaya lokal tanpa menghilangkan identitas religiusnya (Alfan et al., 2016).

Masjid Beuracan atau Teungku di Pucok Krueng, masjid ini dibangun dengan gaya tradisional Aceh, menggunakan kayu sebagai bahan utama konstruksi dan atap bertingkat yang merupakan ciri khas arsitektur lokal. Ornamen-ornamen pada masjid ini didominasi oleh motif flora dan geometris yang diukir pada kayu, mencerminkan estetika tradisional Aceh yang berfungsi untuk memperkaya spiritualitas tempat ibadah (Shara et al., 2022).

Masjid Baiturrahim, Aceh Timur menunjukkan adaptasi elemen-elemen arsitektur modern dengan tetap mempertahankan unsur-unsur tradisional Aceh. Penggunaan atap tumpang, struktur kayu, dan ornamen tradisional masih menjadi ciri utama, meskipun beberapa elemen telah diperbarui dengan material modern. Perpaduan antara tradisi dan modernitas ini mencerminkan perkembangan arsitektur masjid di Aceh yang tetap menghargai warisan budaya sambil beradaptasi dengan kebutuhan zaman (Putra & Hadi, 2019).

Studi terhadap arsitektur masjid di Aceh bukan hanya penting dari perspektif sejarah dan budaya, tetapi juga untuk memahami dinamika perkembangan arsitektur di Aceh. Masjid-masjid di Aceh, yang memadukan elemen-elemen arsitektur nusantara dengan pengaruh Islam, merupakan warisan penting yang perlu dilestarikan. Pelestarian masjid-masjid ini tidak hanya mempertahankan warisan arsitektur, tetapi juga menjaga identitas budaya masyarakat Aceh.

Dapat disimpulkan, ketiga masjid yang menjadi objek studi kasus dalam penelitian ini merupakan contoh nyata dari bagaimana arsitektur nusantara di Aceh berkembang melalui proses akulturasi dan adaptasi. Elemen-elemen arsitektur lokal seperti penggunaan atap bertingkat, struktur kayu, serta ornamen-ornamen khas Aceh tetap dipertahankan, meskipun beberapa bagian telah diperbarui dengan material modern untuk memperkuat struktur bangunan. Studi ini dilakukan untuk

menemukan karakteristik arsitektur nusantara pada tiga masjid yang menjadi objek penelitian dan diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik dan ciri-ciri arsitektur masjid nusantara di Indonesia.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, hal yang menjadi rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana karakteristik arsitektur nusantara pada tiga masjid tua di Aceh?
2. Apa saja perbedaan dan persamaan karakteristik pada tiga masjid tua di Aceh?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami karakteristik arsitektur nusantara yang terdapat pada tiga masjid tua di Aceh.
2. Untuk memahami perbedaan dan persamaan karakteristik pada tiga masjid tua di Aceh.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam bentuk:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang arsitektur, khususnya dalam kajian arsitektur nusantara dan Islam di Indonesia. Dengan mengidentifikasi elemen-elemen khas arsitektur nusantara pada ketiga masjid tersebut, penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai bagaimana akulturasi budaya lokal dan pengaruh Islam tercermin dalam desain dan struktur bangunan masjid di Aceh. Penelitian ini juga memperkaya literatur mengenai studi arsitektur nusantara di wilayah Indonesia, khususnya Aceh, yang dikenal sebagai salah satu pusat penyebaran Islam di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam upaya pelestarian bangunan masjid tradisional di Aceh. Dengan mengidentifikasi elemen-elemen arsitektur nusantara yang ada pada Masjid Indrapuri, Masjid Beuracan, dan Masjid Baiturrahim, penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah daerah, arsitek, dan konservator dalam merancang strategi pelestarian yang sesuai dengan nilai-nilai budaya dan sejarah yang terkandung dalam bangunan-bangunan tersebut. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman bagi upaya restorasi dan renovasi masjid, agar elemen-elemen tradisional tetap dipertahankan dan dilestarikan.

3. Manfaat Sosial dan Budaya

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat Aceh dalam memahami dan menghargai warisan budaya yang ada, khususnya dalam konteks arsitektur masjid. Dengan mengetahui dan memahami pentingnya elemen-elemen arsitektur tradisional, masyarakat diharapkan dapat lebih terlibat dalam upaya pelestarian bangunan bersejarah di wilayah mereka. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi media edukasi bagi generasi muda dalam memahami identitas budaya dan sejarah Islam di Aceh, sehingga tercipta kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya lokal.

4. Manfaat bagi Pengembangan Pariwisata Budaya

Penelitian ini juga berpotensi memberikan manfaat bagi pengembangan pariwisata budaya di Aceh. Masjid-masjid tradisional yang memiliki nilai sejarah dan arsitektur yang khas dapat menjadi daya tarik wisata religi dan budaya. Dengan identifikasi elemen arsitektur nusantara yang unik, penelitian ini dapat mendukung upaya promosi masjid-masjid tersebut sebagai bagian dari destinasi wisata budaya dan religi, yang pada akhirnya dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat dalam pengembangan teori dan pemahaman akademik mengenai arsitektur nusantara, tetapi juga

memiliki nilai praktis dalam pelestarian warisan budaya dan pengembangan pariwisata di Aceh.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini membahas dan menjelaskan kajian tentang identifikasi arsitektur nusantara pada bangunan masjid tua di Aceh yang diterapkan pada fisik bangunan interior dan eksterior seperti bentuk dan materialnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam rangka mencapai tujuan penelitian, penting untuk memiliki struktur pembahasan yang terorganisir dalam menyusun skripsi, yang akan mengikuti urutan berikut:

Bab I Pendahuluan

Dalam bab pendahuluan ini, penulis mengulas mengenai latar belakang pemilihan judul penelitian untuk melanjutkan, merumuskan permasalahan, menetapkan tujuan penelitian, menjelaskan manfaat dari penelitian tersebut, menggambarkan cakupan dan batasan penelitian, sistematika penulisan, serta menguraikan kerangka pemikiran.

Bab II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini akan dibahas tentang teori dari pembahasan yang terkait dengan sejarah masjid dan karakteristik arsitektur nusantara pada masjid.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan lokasi penelitian, jenis penelitian, metode dalam pengumpulan data, instrumen penelitian, tahap-tahap penelitian, jadwal penelitian, dan variabel penelitian sebagai langkah utama dalam penyusunan hasil penelitian yang telah didapatkan.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini penulis akan membahas tentang hasil dari pengamatan dari analisa pada tiga masjid yang di teliti, analisa identifikasi arsitektur nusantara di kelompokkan berdasarkan aspek atau katagori yang telah disepakati serta

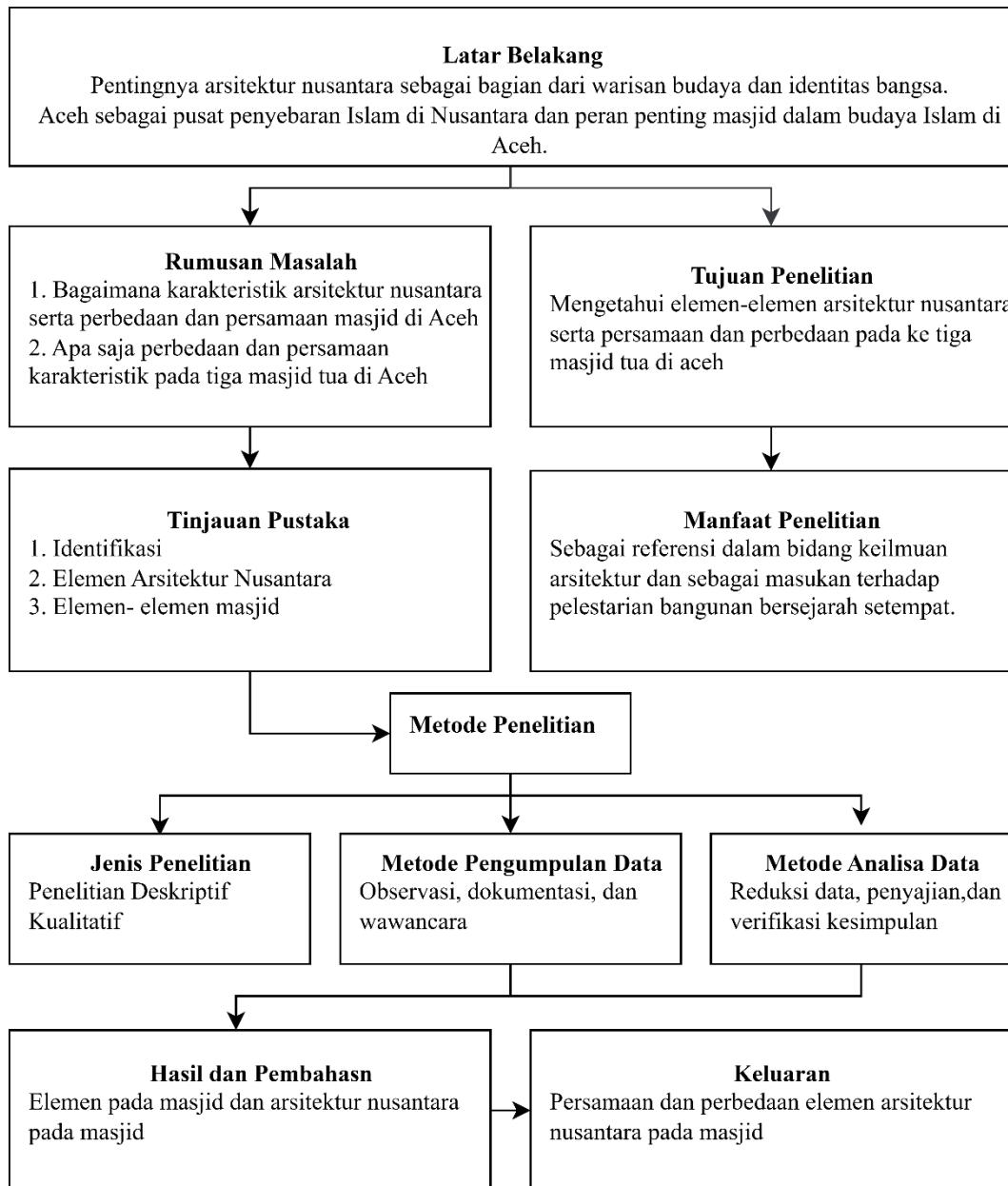
persamaan dan perbedaan sehingga didapatkan hasil terkait persamaan dan perbedaan karakter arsitektur nusantara pada tiga masjid yang di teliti dan sumber lainnya seperti buku dan jurnal juga menjadi acuan analisa terkait karakteristik arsitektur nusantara pada bangunan masjid.

Bab V Kesimpulan

Bab ini merupakan akhir dari semua pembahasan, memuat rangkuman hasil penelitian berserta saran dan harapan guna pengembangan penelitian ke depan.

1.7 Kerangka Pemikiran

Berikut adalah kerangka penelitian yang mencakup berbagai aspek yang akan dikaji dalam skripsi ini.



Gambar 1.1 Diagram kerangka Penelitian (Analisa Penulis, 2025)